



**UPAYA PEMBIMBINGAN DAN PELATIHAN YANG DILAKUKAN
PENILIK DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK
PENDIDIK PAUD DI KOTA SURAKARTA**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**

UNNES
Oleh
Mar'atus Sholihah Isnaini
1201412022

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul “Upaya Pembimbingan dan Pelatihan yang dilakukan Penilik dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD di Kota Surakarta” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 03 Juni 2016

Menyetujui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Pembimbing



Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 19570804 198103 1 006

Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 19570804 198103 1 006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Upaya Pembimbingan dan Pelatihan yang dilakukan Penilik dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD di Kota Surakarta”** dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2016

Yang membuat pernyataan



Mar'atus Sholihah Isnaini

NIM 1201412022

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at


Tanggal : 03 Juni 2016

Panitia Ujian


Ketua

Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001


Sekretaris


Dra. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001


Penguji I


Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

Penguji II


Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003

Dosen Pembimbing I


Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195708041981031006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Sesuatu yang sudah dimulai dengan bismillah harus sesegara mungkin di akhiri dengan Hamdalah.
2. Tidak ada kata yang paling manjur selain do'a dan ridho dari orangtua.
3. Menuntut ilmulah dengan hati bukan karena nafsu. Agar ilmu yang didapat tidak untuk kesombongan tapi karena kebutuhan.

PERSEMBAHAN:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, rizki dan hidayah-Nya. Serta Nabi Muhammad SAW yang selalu dinanti syafaatnya.
2. Kedua Orang tuaku Bapak Joko Kartiko dan Ibu Sri Lestari, yang selalu mendo'akan, mendampingi dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
3. Saudaraku, Arief Luthfiyanto dan Farida Nur Khasanah yang selalu mendo'akan dan mensupport.
4. Bapak ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membimbing dengan sabar.
5. Sahabat-sahabatku, Aisyiyah Anjar Nugraheni dan Ririn Kurniawati yang selalu memberi warna dalam hidupku.
6. Teman-teman PLS angkatan 2012.
7. Almamater tercinta dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian skripsi saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pembimbingan dan Pelatihan yang dilakukan Penilik dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD di Kota Surakarta” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir penulisan tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian
2. Dr. Utsman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan serta Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
3. Tri Budi Santoso, selaku Ketua Seksi Bagian PNF di Dikpora Kota Surakarta, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi pra penelitian.
4. Penilik dan pendidik di Kota Surakarta yang berkenan meluangkan waktu dan memberikan informasi pada saat penelitian.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.

Demikian penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik.

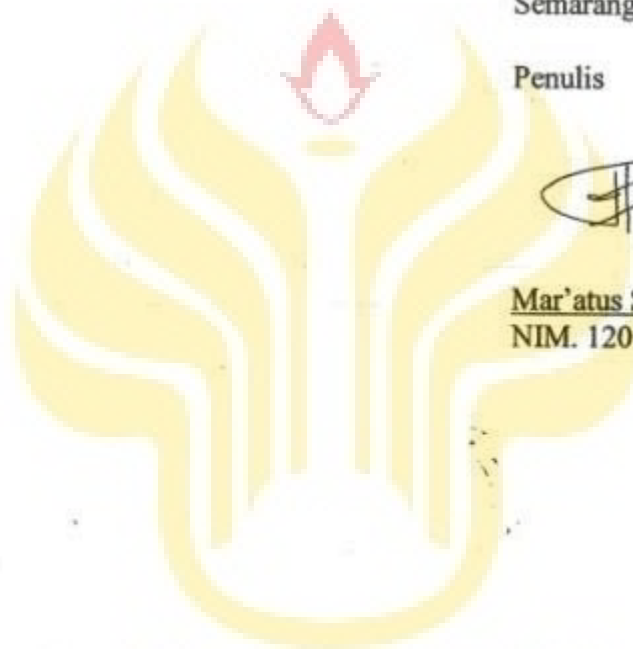
Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, Mei 2016

Penulis



Mar'atus Sholihah Isnaini
NIM. 1201412022



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Isnaini, Mar'atus Sholihah. 2016. "Upaya Pembimbingan dan Pelatihan yang dilakukan Penilik dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD di Kota Surakarta". Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Utsman, M.Pd.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pendidik yang belum sesuai dengan standar, khususnya dari segi pendidikan terakhir dan kompetensi dasar yang harus dimiliki. Untuk menjadi pendidik, pendidikan terakhir minimal adalah Sarjana. Penilik diperlukan untuk memberikan bimbingan atau pelatihan yang berkaitan dengan PAUD. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1.) Bagaimana upaya pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik dalam peningkatan kompetensi pedagogik bagi pendidik PAUD? (2.) Bagaimana hasil dari pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik kepada pendidik PAUD dalam peningkatan kompetensi pedagogik?. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mendiskripsikan upaya pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik dalam peningkatan kompetensi pedagogik pada pendidik PAUD (2) Mendiskripsikan hasil dari pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik kepada pendidik PAUD dalam peningkatan kompetensi pedagogik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 9 orang terdiri dari 4 penilik dan 5 pendidik. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data yaitu triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan penilik dalam peningkatan kompetensi pedagogic antara lain dengan pembinaan, pembimbingan, bintek, pelatihan, dan workshop kepada pendidik PAUD. Hasil dari pembimbingan dan pelatihan yang telah dilakukan oleh penilik adalah adanya perubahan perilaku pendidik ketika sebelum dan sesudah mengikuti pembimbingan, terbukti dari kualitas pendidik PAUD dalam proses belajar mengajar yang semakin baik.

Simpulan dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan penilik dalam peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD yaitu melalui pembimbingan dan pelatihan. Hasil dari pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik PAUD di Kota Surakarta adalah adanya perubahan perilaku pendidik ketika sebelum dan sesudah mengikuti pembimbingan dan pelatihan. Selanjutnya saran yang disampaikan oleh peneliti adalah: 1.) Peneliti menyarankan pelatihan dan pembimbingan yang diberikan oleh penilik dapat berkembang dan dalam pelaksanaannya dapat berkelanjutan; 2.) ilmu yang telah didapat diaplikasikan saat proses pembelajaran; 3.) Penilik dan pendidik dapat membangun komunikasi yang baik.

Kata Kunci : Penilik, Kompetensi Pedagogik, Pendidik PAUD.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Penegasan Istilah	8
1.5.1. Bimbingan	9
1.5.2. Pelatihan	9
1.5.3. Penilik	9
1.5.4. Peningkatan.....	10
1.5.5. Kompetensi Pendidik.....	10
1.5.6. Kompetensi Pedagogik	11
1.5.7. Pendidik	11

1.5.8. Pendidikan PAUD.....	12
1.6. Sistematika Skripsi	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	15
2.1. Penilik PAUD	15
2.1.1. Pengertian Penilik PAUD	15
2.1.2. Tugas Pokok Penilik	16
2.1.3. Jenis Penilik	17
2.1.4. Jenjang Jabatan	17
2.1.5. Unsur dan Sub Unsur Penilik.....	18
2.2. Bimbingan	20
2.2.1. Pengertian Bimbingan.....	20
2.2.2. Ragam Bimbingan.....	21
2.3. Pelatihan	21
2.3.1. Pengertian Pelatihan	21
2.3.2. Tujuan Pelatihan	22
2.4. Kompetensi Pedagogik PAUD	22
2.4.1. Pengertian Kompetensi	22
2.4.2. Pengertian Kompetensi Pedagogik	26
2.4.3. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru	33
2.5. Proses Belajar Mengajar.....	34
2.5.1. Pengertian Proses Belajar Mengajar	34
2.5.2. Tujuan Proses Belajar Mengajar.....	36
2.5.3. Metode dalam Proses Belajar Mengajar	37
2.6. Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Belajar mengajar	38
2.6.1. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogic dalam Proses Belajar Mengajar.....	38
2.6.2. Upaya dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru	39

2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogic Guru dalam Proses Belajar Mengajar	42
2.8. Kerangka Berfikir	43
BAB 3 METODE PENELITIAN	46
3.1. Pendekatan Penelitian	46
3.2. Fokus Penelitian.....	46
3.3. Subjek Penelitian	47
3.4. Sumber Data Penelitian	47
3.4.1. Data Primer	47
3.4.2. Data Sekunder.....	48
3.5. Teknik Pengumpulan Data	48
3.5.1. Wawancara.....	49
3.5.2. Observasi.....	50
3.5.3. Dokumentasi	50
3.6. Keabsahan Data	51
3.6.1. Triangulasi Teknik	52
3.6.2. Triangulasi Sumber.....	52
3.7. Teknik Analisis Data	52
3.7.1. Pengumpulan Data.....	53
3.7.2. Reduksi Data.....	53
3.7.3. Penyajian Data	53
3.7.4. Penarikan Kesimpulan	54
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1. Hasil Penelitian	55
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
4.1.2. Visi Misi Dikpora Kota Surakarta	56
4.1.3. Struktur Organisasi	56
4.1.4. Identitas Informan.....	58
4.1.5. Data Lembaga PAUD	59

4.1.6. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
4.1.6.1. Upaya Pembimbingan dan Pelatihan yang dilakukan Penilik dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD...	60
4.1.6.2. Hasil Pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh Penilik	76
4.2. Pembahasan	84
4.2.1. Upaya Pembimbingan dan Pelatihan yang dilakukan Penilik dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogic Pendidik PAUD.....	84
4.2.2. Hasil Pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh Penilik	87
BAB 5 PENUTUP	93
5.1. Simpulan.....	93
5.2. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	45
Gambar 3.1. Komponen dalam Analisis Data	54
Gambar 4.1. Struktur Organisasi.....	57



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
Tabel 4.1. Identitas Informan	58
Tabel 4.2. Data Lembaga PAUD	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal.
1. Pedoman Observasi.....	97
2. Pedoman Wawancara.....	99
3. Pedoman Dokumentasi.....	102
4. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	104
5. Pedoman Umum Wawancara.....	113
6. Hasil Wawancara.....	120
7. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian.....	210
8. Dokumentasi.....	213



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu tonggak kemajuan suatu Negara yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan di Indonesia telah diatur melalui UU RI No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 yang membahas tentang fungsi Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan di masyarakat yang paling dibutuhkan sebagai penunjang kinerja adalah pendidikan non formal. Pada pendidikan non formal masyarakat dapat menentukan sendiri apa saja yang ingin dipelajari, bagaimana metodenya dan kapan waktu yang tepat untuk menjalankan proses pembelajarannya. Pemerintah mengagas jalur pendidikan ini dikarenakan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimana yang menjadi peserta didik adalah anggota

masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan yang paling utama adalah pendidikan pada anak usia dini. Masa inilah anak berada pada masa keemasan (*golden age*) yang berkisar pada usia 0-5 tahun. *Golden age* merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan. Masa ini hanya terjadi sekali sehingga sebisa mungkin orang tua khususnya harus dapat menstimulasi aspek-aspek yang dibutuhkan dalam diri setiap anak. Pada usia ini anak akan dapat lebih mudah mengingat segala sesuatu yang diterima atau dilihatnya.

Saat ini banyak orang tua yang lebih memilih menitipkan anaknya ke TK/RA/PAUD/TPA karena berbagai alasan, ada yang disebabkan kesibukan orang tua sehingga tidak dapat maksimal mendidik anaknya, ada juga yang sengaja mempercayakan untuk menitipkan anaknya karena dirasa pendidikan di lembaga pra-sekolah lebih bagus dan terarah sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Banyaknya minat orang tua untuk menitipkan anaknya ke TK/RA/PAUD/TPA menjadikan pacuan untuk lembaga-lembaga tersebut untuk saling bersaing dari segi kualitas. Persaingan dari segi kualitas ini tidak hanya dari segi bentuk infrastruktur bangunan yang megah tetapi juga diperhatikan dari berbagai aspek yang dibutuhkan peserta didik, antara lain: aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan

sosio-emosional. Semua aspek ini bisa terpenuhi dengan baik dengan adanya pendekatan antara pendidik dan peserta didik.

Mengingat pentingnya peran seorang pendidik maka diharapkan pendidik PAUD dapat menunjukkan keceriaan, kerjasama dan keterlibatan secara total dalam kegiatan anak. Pendidik hendaknya mampu menjalin komunikasi aktif dari lubuk hati sehingga anak dapat merasakan dan anak dapat menjadi lebih dekat dengan pendidik. Pendekatan yang dilakukan pendidik merupakan salah satu perangsang untuk menstimulus peserta didik sehingga apa yang disampaikan akan mudah diterimanya. Tugas seorang pendidik tidaklah mudah sehingga dibutuhkan pendidik yang profesional guna mencetak generasi yang lebih baik. Pendidik PAUD di Kota Surakarta sendiri masih sangat minim, jika dilihat dari segi pendidikan terakhir seperti yang diungkap oleh Kabid PNF Dinas pendidikan pemuda dan olahraga (Dikpora) Kota Surakarta, menjelaskan bahwa:

Pendidik PAUD yang ada saat ini sangat banyak sehingga untuk jumlah pendidik yang benar-benar profesional masih sangat minim, dari keseluruhan pendidik PAUD di Kota Surakarta sejumlah 2.209 pendidik hanya 775 pendidik yang sudah menyelesaikan pendidikan terakhir hingga S1 (dari berbagai jurusan). Pembimbingan dari berbagai aspek sangat membantu meningkatkan kompetensi pendidik antara lain melalui pembinaan dari segi internal yang bersumber dari sesama rekan pendidik yang ada di lembaga PAUD tempat mengajar dan pembinaan dari segi eksternal yang bersumber dari luar seperti pelatihan, seminar dan UKG. (Tri Budi: 2016)

Keseluruhan pendidik yang ada di Kota Surakarta hanya ada 37% pendidik PAUD yang sudah berkualifikasi S1. Masih jauhnya tingkat pendidikan terakhir para pendidik PAUD, maka gubernur memberikan bantuan pada 19

orang pendidik untuk melanjutkan kuliah. Bantuan ini diberikan dengan syarat pengajuan yaitu hanya diberikan untuk guru yang sedang menempuh kuliah, bukan yang sedang mau mulai kuliah dengan ketentuan lain minimal berada di semester 3, serta aktif mengajar minimal 2 tahun berturut-turut (Farrah : 2012).

Mulyasa (2003) dalam buku Bagus kisworo (2012:41) mengemukakan kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Ada beberapa kompetensi pendidik yang profesional yang harus dimiliki seorang pendidik, antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Pendidik diharapkan dapat menguasai kompetensi dasar yang ada, dengan begitu pendidik tersebut dapat diklasifikasikan kedalam pendidik yang berkompoten. Keprofesionalitasan seorang pendidik dapat meningkatkan tingkat mutu pendidikan yang ada.

Masalah kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Tenaga pendidik khususnya pendidik PAUD di Kota Surakarta saat ini belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompoten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Misalnya guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran atau belum mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Padahal guru tidak lagi bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing yang

senantiasa berupaya memaksimalkan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugasnya (Ali Mudlofir, 2012:5).

Profesionalitas ini menjadikan seseorang dapat lebih bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Profesionalitas pendidik adalah seperangkat fungsi, tugas dan tanggung jawab dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan secara ilmiah disamping bidang profesinya.

Menurut Sudjana (2001:6) adapun jenis tenaga kependidikan pada jalur pendidikan Luar sekolah diatur dalam PP No.38 tahun 1992 tentang tenaga kependidikan. Jenis tenaga kependidikan luar sekolah terdiri atas tenaga pendidik, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar dan penguji.

Terselenggaranya pendidikan nonformal tidak dapat dipisahkan dengan berfungsi tidaknya komponen-komponen yang mendukungnya. Salah satu komponen yang mendukung penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan nonformal adalah penilik. Penilik sebagai tenaga fungsional memiliki standar kemampuan profesional dalam bentuk struktur tugas pokok sebagaimana diatur di dalam Peraturan Menteri Negara

Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2010, disebutkan bahwa Penilik adalah tenaga kependidikan dengan tugas utama melakukan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program PNFI. Berdasarkan tugas pokok tersebut maka penilik merupakan suatu profesi dan harus memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan tugasnya.

Penilik sendiri dapat diartikan tenaga kependidikan dengan tugas utama melakukan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kesetaraan dan keaksaraan, serta kursus pada jalur Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) sesuai dengan Permendikbud RI nomor 38 th 2013.

Pengendalian mutu yang dilakukan penilik untuk peningkatan kompetensi pedagogik yaitu dengan memberikan pembimbingan dan pelatihan kepada pendidik guna memberi bekal baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas.

Program pendidikan non formal di Indonesia saat ini sangatlah lemah oleh karena itu, dibutuhkan seorang penilik –ditingkat kecamatan (tingkatan paling rendah). Seorang penilik tidak mungkin dapat mengontrol secara langsung seluruh kinerja pendidik dikarenakan keterbatasan personil, sehingga penilik mengoptimalkan peran *stakeholder* dengan cara memanfaatkan HIMPAUDI yang tersebar di setiap kecamatan. Koordinasi dengan penilik dilakukan jika sekiranya ada masalah yang *urgent*, tetapi untuk koordinasi dengan KKG PAUD sudah teragendakan setiap seminggu

sekali, dan sebulan sekali untuk koordinasi dengan HIMPAUDI Kota Surakarta.

Penilik sendiri dibagi menjadi 3 jenis, antara lain: Penilik PAUD, Penilik Dikmas, Penilik Pendidikan Kesetaraan (Vokasi). Keberadaan penilik ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas program yang diselenggarakan oleh suatu lembaga. Sebelum seorang penilik melakukan tugasnya diharapkan penilik sudah benar-benar paham dengan kegiatan atau program yang akan ditinjau, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Penilik dituntut untuk dapat melakukan perencanaan, pemantauan, pengendalian mutu dan evaluasi dampak. Dengan demikian, perlu adanya upaya yang dilakukan seorang penilik untuk meningkatkan profesionalitas seorang pendidik. Sehingga penulis melakukan penelitian tentang **“Upaya Pembimbingan dan Pelatihan yang dilakukan Penilik dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD di Kota Surakarta”**

1.2. Rumusan masalah

Sesuai dengan batasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana upaya pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik dalam peningkatan kompetensi pedagogik bagi pendidik PAUD?

- 1.2.2 Bagaimana hasil dari pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik kepada pendidik PAUD dalam peningkatan kompetensi pedagogik?

1.3. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mendiskripsikan upaya pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik dalam peningkatan kompetensi pedagogik pada pendidik PAUD.
- 1.3.2. Mendiskripsikan hasil dari pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik kepada pendidik PAUD dalam peningkatan kompetensi pedagogik.

1.4. Manfaat penelitian

- 1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan wawasan dan menambah khasanah pengetahuan kepada pendidik PAUD guna peningkatan kompetensi pedagogik pada pendidik PAUD.

- 1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Pendidik dapat menguasai kompetensi dasar yang harus dimiliki.

1.4.2.2. Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien karena pendidik sudah berkompeten.

1.5. Penegasan Istilah

1.5.1. Bimbingan

Menurut James (1997) bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seorang individu untuk menolong individu lain dalam membuat keputusan ke arah yang dituju dan mencapai tujuannya dengan cara yang paling baik.

1.5.2. Pelatihan

Menurut Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright (2003:251) mengemukakan *training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior by employee*. Hal ini berarti bahwa pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa adanya pelatihan untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku. Keberadaan penilik sebagai pengendali mutu bertanggungjawab memberikan pelatihan kepada pendidik guna menunjang kinerjanya agar menjadi lebih baik.

1.5.3. Penilik

Penilik adalah tenaga kependidikan dengan tugas utama melakukan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kesetaraan dan keaksaraan, serta kursus pada jalur Pendidikan Nonformal dan Informal (Permendikbud RI nomor 38 th 2013).

1.5.4. Peningkatan

Menurut seorang ahli bernama Adi S. peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

1.5.5. Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, menyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi selama satu tahun.

1.5.6. Kompetensi Pedagogik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan definisi dari masing-masing kompetensi yang harus dimiliki pendidik, antara lain:a.) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik;b.) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik;c.) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam;d.) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

1.5.7. Pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU No.20 tahun 2003, pasal 39 (2)).

Tenaga Kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1).

1.5.8. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak Usia lahir sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya.

1.6. Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah:

- 1.6.1. Bagian awal skripsi berisi tentang halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran

1.6.2. Bagian isi skripsi berisi:

BAB 1 Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB 2 Kajian Pustaka, meliputi teori-teori yang mendukung penelitian, meliputi: Pengertian Penilik PAUD, Tugas Pokok Penilik, Jenis Penilik, Jenjang Jabatan, Unsur dan Sub Unsur Penilik, Pengertian Pembimbingan, Ragam pembimbingan, Pengertian Pelatihan, Tujuan Pelatihan, Pengertian Kompetensi, Pengertian Kompetensi Pedagogik, Pengertian Proses Belajar Mengajar, Tujuan Proses Belajar Mengajar, Metode dalam Proses Belajar Mengajar, Upaya Guru Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dalam Proses Belajar Mengajar, Upaya dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru, Factor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Belajar Mengajar, dan Kerangka Berfikir

BAB 3 Metode Penelitian, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu Pendekatan Penelitian, Fokus Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB 4 Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan setelah analisis dengan menggunakan metode analisis data yang sesuai dengan pembahasan-pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 Penutup, pada bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dianjurkan.

1.6.3. Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penilik PAUD

2.1.1 Pengertian Penilik PAUD

Penilik adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kesetaraan dan keaksaraan, serta kursus pada jalur Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil (Peraturan Menteri PAN dan RB nomor 14 Tahun 2010 (dalam PNF Pedia)).

Seiring adanya perubahan tugas pokok seorang penilik dari bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan luar sekolah menjadi pengendalian mutu sehingga menimbulkan kesenjangan kompetensi antar penilik. Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal menyebutkan adanya aspek pembinaan, pengawasan dan pengendalian oleh penilik. Pasal 8 ayat (1) menyebutkan bahwa pembinaan dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan, selanjutnya dalam ayat (3) disebutkan bahwa pembinaan secara teknis dilakukan oleh penilik. (Fauzi : 2013).

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya yang memberikan pembinaan kepada penilik adalah Kepala Dinas sedangkan

yang melaksanakan pembinaan secara teknis kepada pendidik adalah penilik. Penilik harus mampu memberikan pembinaan dan atau bimbingan satuan pendidikan nonformal sesuai standar nasional pendidikan yang berlaku bagi satuan pendidikan nonformal. Tidak hanya secara administrasi saja akan tetapi juga teknis substansi. Bimbingan yang diberikan oleh penilik juga dilakukan dengan tujuan guna peningkatan kapasitas kelembagaan.

Pasal 2 ayat (2) disebutkan bahwa standar kompetensi penilik terdiri dari: kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi pengembangan profesi dan kompetensi sosial .

Kompetensi dasar yang ada tersebut harus benar-benar dipahami oleh penilik karena sebagai dasar pengetahuan dalam menjalankan tugas. Penilik merupakan panutan dari pendidik maka dari itu sebisa mungkin penilik sendiri harus berkompeten sebelum memberikan pembimbingan kepada pendidik.

2.1.2 Tugas Pokok Penilik

Penilik sebagai tenaga fungsional memiliki standar kemampuan profesional dalam bentuk struktur tugas pokok sebagaimana diatur dalam Keputusan Menpan dan reformasi birokrasi No.14 tahun 2010 disebutkan bahwa Penilik adalah tenaga kependidikan dengan tugas utama melakukan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program PNFI.

Berdasarkan tugas pokok tersebut maka penilik merupakan suatu profesi, dan harus memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan tugasnya.

Tugas kepenilikan lebih ditekankan pada pemastian kualitas penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

2.1.3 Jenis Penilik

Menurut Peraturan Menteri PAN dan RB nomor 14 Tahun 2010. Jenis penilik berdasarkan bidang tugasnya terdiri dari 3 bagian, yaitu: Penilik PAUD, Penilik Pendidikan Kesetaraan dan Keaksaraandan Penilik Kursus. Jenis penilik dibedakan berdasarkan bidang garapannya sehingga dalam pelaksanaan pengendaliannya sudah lebih terfokus. Sebelumnya penilik yang ada hanya penilik PNF sehingga penilik harus dapat menguasai semua bidang.

2.1.4 Jenjang Jabatan

Menurut Peraturan Menteri PAN dan RB nomor 14 Tahun 2010 jenjang jabatan terendah penilik adalah Penilik Pertama, jenjang jabatan yang ke dua adalah Penilik Muda, jenjang jabatan yang ke tiga Penilik Madya dan jenjang jabatan tertinggi adalah Penilik Utama. Idealnya, seorang Penilik dengan jenjang jabatan lebih tinggi memiliki kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) yang lebih baik dibanding dengan penilik dengan jenjang jabatan dibawahnya, namun yang ada saat ini tidak ada jaminan bahwa semakin lama masa kerja dan jenjang jabatan penilik kompetensinya semakin baik. Banyaknya pembaharuan aturan dalam pendidikan menjadikan jenjang ini tidak terlalu berpengaruh karena yang

paling berpengaruh adalah keterampilan atau keuletan dari penilik dalam meningkatkan mutu.

2.1.5 Unsur dan Sub unsur Penilik

Peraturan Menteri PAN dan RB nomor 14 Tahun 2010 (dalam PNF Pedia) ada beberapa unsur dan sub unsur penilik yang harus diperhatikan. Menjadi seorang penilik bukanlah hal yang mudah, ada beberapa unsur yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penilik. Syarat yang terpenting dilihat dari segi pendidikannya, meliputi:a.) Riwayat Pendidikan Sekolah dan memperoleh ijazah/gelar;b.) Mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) Fungsional Penilik serta memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (STTPP) atau sertifikat.

Penilik merupakan suatu profesi, guna meningkatkan profesionalitas seorang penilik maka sebaiknya seorang penilik melakukan kegiatan pengembangan profesi, meliputi:a.) Pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan atau penelitian di bidang PAUDNI;b.) Penerjemahan atau penyaduran buku dan bahan lainya di bidang PAUDNI;c.) Pembuatan standar buku pedoman/petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis di bidang pengendalian mutu PAUDNI;dan d.) Menjadi juara dalam lomba karya ilmiah.

Kegiatan yang telah disebutkan diatas semua mengandung unsur edukatif guna meningkatkan kompetensi seorang penilik. Pengembangan profesi ini nantinya dapat berfungsi untuk peningkatan kualitas pada saat penilik menjalankan tugasnya. Solihin (2015:1) mengemukakan salah satu tugas dari penilik yaitu pengendalian mutu program PAUD, yang meliputi:

a.) Perencanaan program pengendalian mutu PAUD;b.) Pelaksanaan pemantauan program PAUD;c.) Pelaksanaan penilaian program PAUD;d.) Pelaksanaan pembimbingan dan pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan PAUD; dan e.) Penyusunan laporan hasil pengendalian mutu PAUD.

Kegiatan dalam perjalanan tugas seorang penilik yang lainnya yaitu Kegiatan evaluasi dampak program PAUD, meliputi:a.) penyusunan rancangan atau desain evaluasi dampak program PAUD;b.) penyusunan instrumen evaluasi dampak program PAUD;c.) pelaksanaan dan penyusunan laporan hasil evaluasi dampak program PAUD;dan d.) presentasi hasil evaluasi dampak program PAUD.

Beberapa kegiatan yang menunjang pelaksanaan tugas penilik, meliputi:a.) Pengajaran/pelatihan di bidang pengendalian mutu dan evaluasi dampak program PAUD;b.) Keikutsertaan dalam seminar/lokakarya di bidang PAUD;c.) Partisipasi aktif dalam penerbitan buku/majalah dibidang PAUD;d.) Studi banding dibidang pengendalian mutu program PAUD;e.) Keanggotaan dalam TIM penilaian jabatan fungsional penilik;f.) Perolehan penghargaan/tanda jasa/tanda kehormatan/satya lancana karya satya;g.) Keanggotaan dalam organisasi profesi jabatan fungsional penilik;h.) Perolehan ijazah/gelar kesarjanaan lainnya.

Unsur dan sub unsur kegiatan penilik tersebut semuanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi seorang penilik. Tugas penilik dirasa

sangat penting dalam peningkatan kualitas seorang pendidik sehingga diharapkan penilik dapat memenuhi unsur dan sub-unsur yang ada.

2.2 Bimbingan

2.2.1. Pengertian Bimbingan

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada kelompok atau individu dari usia anak-anak sampai dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh dirinya.

Menurut Rochman Natawidjaja (Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan, 2006:6) bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Pengertian bimbingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan yang diberikan secara berkesinambungan menjadikan pendidik memperoleh pengetahuan yang banyak. Pengetahuan yang didapat tersebut sangat bermanfaat untuk menunjang kinerja pendidik dalam proses pembelajaran.

2.2.2. Ragam Bimbingan

Menurut Siswanto (2012:89) dalam pelaksanaan pendidikan non formal dapat dilakukan dengan berbagai macam atau jenis layanan bimbingan. Ada beberapa ragam bimbingan yang dapat dilaksanakan: a.) Dilihat dari jumlahnya, terdiri dari pembimbingan secara perorangan dan kelompok; b.) Dilihat dari bidang yang digarap, terdiri dari bimbingan pembelajaran, bimbingan pekerjaan, bimbingan pribadi sosial, bimbingan keluarga, bimbingan penggunaan waktu luang.

Berbagai ragam pembimbingan yang ada, hanya beberapa yang dibutuhkan oleh pendidik untuk menunjang dalam peningkatan pembelajaran. Pembimbingan yang paling dibutuhkan salah satunya adalah pembimbingan pekerjaan.

2.3 Pelatihan

2.3.1. Pengertian Pelatihan

Menurut Moekijat (1993:3) pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek

daripada teori. Pernyataan ini didukung Yoder (1962:368) yang mendefinisikan kalau kegiatan pelatihan sebagai upaya mendidik dalam arti sempit, terutama dilakukan dengan cara instruksi, berlatih dan sikap disiplin.

Pelatihan yang dimaksud disini adalah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan dan kreatifitas khususnya para pendidik PAUD yang ada di Surakarta.

2.3.2. Tujuan Pelatihan

Menurut Andrew F. Sikula dalam colonel kalsusi lamor taryo (1996:60) tujuan diadakannya pelatihan adalah :a.) Meningkatkan penghayatan jiwa dan idiologi;b.) Meningkatkan produktivitas kerja; c.) Meningkatkan kualitas kerja;d.) Meningkatkan ketetapan perencanaan SDM;e.) Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja;f.) Meningkatkan rangsangan karyawan mampu berkinerja secara maksimal;g.) Meningkatkan keselamatan kerja;h.) Meningkatkan keusangan;i.) Meningkatkan perkembangan.

Pentingnya adanya pelatihan menjadikan salah satu alasan penilik memberikan pelatihan kepada pendidik PAUD guna peningkatan kreatifitas. Pendidik PAUD harus lebih kreatif terutama dalam pengelolaan pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih menarik untuk disampaikan kedapa siswa.

2.4 Kompetensi Pedagogik Guru

2.4.1. Pengertian Kompetensi

Menurut Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Bagus Kisworo (2012:41) mengemukakan kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Menurut Ametembun sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri (1997:32) bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Ungkapan tersebut sudah jelas bahwa tanggung jawab pendidik tidak hanya di sekolah tetapi juga dimana saja. Di rumah, guru berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anak-anak mereka. Di dalam masyarakat, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah pikirannya sering menjadi tolak ukur atau pedoman kebenaran bagi orang-orang di sekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa:

”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasardan pendidikan menengah.”

Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk mengemban profesi tersebut. Kemampuan dasar itu tidak lain ialah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi selama satu tahun. Kompetensi Guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Diperkuat dalam jurnal internasional Rahman, Vol.5, No.38, 2014 tentang guru yang profesional, yang berbunyi:

“a few efforts in implementing policies in relation to teacher professional development that covers four dimensions of teacher competence: namely Content Knowledge (CK), Pedagogical Knowledge (PK), pedagogical content knowlegde (PCK)and Teacher Career (TC). The research finds that the implementation of government policies in teacher professional development has contributed to the four dimensions of teacher competence. Nevertheless, theachievement of balance in the four dimensions of teacher competence should be government’s serious consideration in formulating future policies in relation to teacher professionalism.”

Dapat diartikan bahwa beberapa upaya dalam melaksanakan kebijakan dalam kaitannya dengan guru profesional pembangunan yang meliputi

empat dimensi kompetensi guru yaitu Kadar pengetahuan (CK), Ilmu Pedagogi (PK), Kadar Pengetahuan ilmu pedagogi (PCK) dan Guru Karir (TC). Penelitian ini menemukan bahwa implementasi kebijakan pemerintah dalam pengembangan profesi guru telah memberikan kontribusi terhadap empat dimensi kompetensi guru. Namun demikian, keseimbangan dalam empat dimensi guru kompetensi harus menjadi pertimbangan serius pemerintah dalam merumuskan kebijakan masa depan dalam kaitannya dengan guru profesionalisme.

Jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengembangan profesi yang dilakukan oleh pemerintah kepada pendidik telah memberikan banyak kontribusi. Dalam pengembangan profesi ini memperhatikan pada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, dan keempat kompetensi yang ada harus seimbang satu sama lain.

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh Bagus Kisworo (2012:42), bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu: pengetahuan, pemahaman, kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), minat (*interest*).

Aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi tersebut, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, sehingga

proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru. Seorang guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Guru harus berani merubah dan menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

2.4.2. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajardan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Diperkuat dalam paper internasional Petrovic (2015) tentang pentingnya kompetensi pedagogik, yang berbunyi:

“current educational system prepares young people for the 21st century life, for professional and life-style work .That is the reason why pedagogy is wholly committed to the futurology of education. If children are to acquire knowledge they will need in future, university has to find out what that knowledge is, what skills and capabilities their profession will require.”

Dapat diartikan bahwa sistem pendidikan saat ini bertujuan mempersiapkan generasi muda di abad ke-21 untuk bekerja profesional. Itu adalah alasan mengapa pedagogi sepenuhnya berkomitmen untuk gambaran masa depan dari pendidikan. Jika anak-anak memperoleh pengetahuan yang mereka

butuhkan di masa depan, bangku sekolah harus menemukan apa pengetahuan, keterampilan dan kemampuan profesi sesuai yang dibutuhkan.

Adanya penguasaan kompetensi pedagogik maka dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana pendidikan di masa depan. Adanya pendidik yang profesional yang paham dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki maka semakin banyak pendidik yang lebih paham dengan pengelolaan pembelajaran yang baik.

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut Mulyasa (2007:75) sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

2.4.2.1. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2.4.2.2. Pemahaman terhadap peserta didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan yaitu guru. Tujuan guru mengenal siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara

efektif, selain itu guru dapat menentukan bahan-bahan yang akan diberikan menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, membantu siswa mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa.

2.4.2.3. Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar (Yulaelawati : 2004).

Pada proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

2.4.2.4. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru yang akan bermuara pada

pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi dan penyusunan program pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

2.4.2.5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan pembelajaran sebagian besar dianggap gagal disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional anti dialog. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati (E. Mulyasa, 2007:103).

2.4.2.6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan

fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar baik kualitas maupun kuantitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain.

Kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah karena bagaimanapun canggihnya teknologi tetap saja tidak bisa diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan. Jika dihadapkan pada aspek kemanusiaan, maka kecanggihan teknologi pembelajaran akan nampak kekurangannya. Bagaimanapun mendidik peserta didik adalah mengembangkan potensi kemanusiaannya seperti nilai-nilai keagamaan, keindahan, ekonomi, pengetahuan, teknologi, sosial dan kecerdasan. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya (E. Mulyasa, 2007:107).

2.4.2.7. Evaluasi hasil belajar (EHB)

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat

dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.

Ada beberapa cara dalam melakukan evaluasi hasil belajar:

i. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

ii. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

iii. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan

gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

iv. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

v. *Penilaian Program*

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

2.4.2.8. Pengembangan peserta didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain: kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan peserta didik agar dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, seperti yang disampaikan oleh Hamzah (2007:16-17):

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.

Pendidik seyogyanya dapat menguasai dan memahami unsur yang ada, karena semuanya saling berkaitan satu sama lain. Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada, tentunya kritikan yang bersifat membangun. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

2.4.3. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Usman Uzer (1995:15) menyampaikan seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang

keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu: kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005 kompetensi pedagogik meliputi:a.) Kemampuan dalam memahami peserta didik;b.) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran;c.) Kemampuan melaksanakan pembelajaran;d.) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar;e.) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2.5. Proses Belajar Mengajar

2.5.1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Achmad Rifa'i dan Catharina (2012:66) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku mempunyai unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut, yaitu:(1) Pengetahuan,(2) Pengertian,(3) Kebiasaan,(4) Keterampilan,(5) Apresiasi,(6) Emosional,(7) Hubungan sosial,(8) Jasmani,(9) Etis atau budi pekertidan (10) Sikap. (Oemar Hamalik, 2007:30).

M. Ali (1996 : 12) mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Proses belajar mengajar guru harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif.

Aktivitas belajar peserta didik dapat di golongan ke dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimandan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.

- d. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. (Oemar Hamalik, 2007:22).

Dari pengertian belajar dan mengajar dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik guna mencapai suatu tujuan tertentu.

2.5.2. Tujuan dalam Proses Belajar Mengajar

Belajar mengajar sebagai suatu proses terdiri dari empat komponen utama, yaitu: tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (interelasi).

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Keberhasilan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Saiful Bahri Djamarah (2005:27) mengemukakan bahwasanya,

.....tujuan menempati posisi yang penting dalam semua aktifitas, apalagi dalam interaksi edukatif, tujuan dapat memberikan arah kegiatan yang jelas. Guru sebaiknya merumuskan tujuan

pembelajarannya sebelum melaksanakan tugas mengajar di kelas....
Untuk menetapkan apakah tujuan telah dicapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Jika dianalisis lebih lanjut maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar (pengajaran) pada dasarnya tidak lain ialah proses mengkoordinasi empat komponen yang ada agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.5.3. Metode dalam Proses Belajar Mengajar

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada proses belajar mengajar metode yang digunakan disesuaikan dengan kekhususan yang ada pada masing-masing materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Metode pembelajaran yang digunakan di tingkat PAUD adalah metode yang dapat memacu semua kegiatan motorik yang perlu dikembangkan anak, misalnya:1.) Metode Bercerita;2.) Metode Bercakap-cakap;3.) Metode Karyawisata (*Field-Trip*);4.) Metode Proyek;5.) Metode Demonstrasi;6.) Metode Bermain Peran. (Moeslichatoen R, 2004:27)

Tidak semua peserta didik dapat menguasai atau tertarik dengan semua metode. Metode yang ada hanya sebagai pemacu atau perangsang

motorik yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta didik hanya akan dapat menikmati beberapa metode yang ada sesuai dengan minatnya.

2.6. Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Upaya peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik harus dilakukan oleh semua pihak, baik dari guru maupun kepala sekolah. Ada dua upaya peningkatan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu upaya yang dilakukan guru dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan. Saryati dalam jurnal *Administrasi Pendidikan* Volume 2 Nomor 1, Juni 2014 mengenai upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar.

2.6.1. Upaya Guru untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dalam Proses Belajar Mengajar

Upaya peningkatan kompetensi guru di sekolah dalam proses belajar mengajar antara lain:

a. Mengikuti Organisasi-Organisasi Keguruan

Organisasi-organisasi keguruan misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam kelompoknya masing-masing, menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap

kekurangan yang ada. Disamping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka kearah peningkatan kompetensinya.

b. Mengikuti Kursus Kependidikan

Mengikuti kursus sebenarnya bukan suatu teknik melainkan suatu alat yang dapat membantu guru mengembangkan pengetahuan profesi mengajar dan menambah keterampilan guru dalam melengkapi profesi mereka. Mengikuti kursus nantinya diarahkan ke dalam dua hal, pertama sebagai penyegaran kedua sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap tertentu. (Piet A. Sahertian, 2000:121)

Dengan demikian, diharapkan guru dapat aktif dalam mengikuti organisasi dan mengikuti kursus yang berkaitan dengan dunia kependidikan. Misalnya kursus keterampilan/kecakapan hidup (*life skill*) seperti kursus komputer, elektro, jurnalistik (kepenulisan), tata boga, bahasa asing, maupun kursus kepribadian.

2.6.2. Upaya dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru

a. Mengadakan Lokakarya (*Workshop*)

Workshop pendidikan menurut Piet A. Sahertian (2000: 104) adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema

yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan. Masalah yang dibahas muncul dari peserta sendiri, metode pemecahan masalah dengan cara musyawarah dan penyelidikan.

b. Mengadakan Penataran Guru.

Penataran dilakukan berkaitan dengan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Penyelenggaraan penataran, sebagai salah satu teknik peningkatan kompetensi.

c. Memotivasi Guru untuk Membuat Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah kegiatan penuangan gagasan pemikiran ke dalam bentuk karangan dengan mengikuti aturan dan metode ilmu pengetahuan. Sehingga menghasilkan informasi ilmiah yang dapat didiskusikan dan disebarluaskan kepada masyarakat pendidikan serta di dokumentasikan.

Karya yang dihasilkan oleh pendidik pada tingkat PAUD biasanya selain berupa karya tulis juga dengan membuat media pembelajaran atau alat peraga yang bersifat edukatif, membuat lagu anak-anak yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemampuan mendongeng dan sebagainya.

d. Memberikan Penghargaan (*rewards*)

Penghargaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui pemberian penghargaan, tenaga kependidikan dirangsang untuk dapat meningkatkan kinerja yang positif dan produktif. Penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi tenaga kependidikan secara terbuka, setiap tenaga kependidikan memiliki peluang untuk meraihnya.

e. Mengadakan Supervisi

Adanya pengawasan akan dapat menciptakan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi. Hal ini sangat penting guna membantu guru dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan ini hendaknya dilakukan dengan penuh keterbukaan dan kesungguhan sebab bila tidak akan menimbulkan kesenjangan antara pimpinan lembaga dan dewan guru. Adanya supervisi yang ada diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidik bukan menjadi beban bagi pendidik.

f. Mengadakan Rapat Sekolah

Ngalim Purwanto (1995: 122) seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam perencanaan, antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru; pertemuan dalam bentuk rapat

mengenai pembinaan sekolah, siswa dan bidang studi lainnya merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengajar. Disamping itu banyak masalah atau persoalan sekolah yang dapat diselesaikan melalui rapat. Dimana setiap guru dapat mengemukakan pendapatnya dan buah pikirannya serta upaya-upaya lainnya.

Mengacu pada tujuan diatas, maka keberhasilan rapat guru merupakan tanggung jawab bersama dari semua anggota-anggotanya. Peranan supervisor sebagai pemimpin sangat besar bahkan menentukan sampai dimana anggotanya berpartisipasi.

2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, terlebih sebagai guru yang berkompeten harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu. Guru PAUD merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam penanaman pendidikan awal untuk anak.

Seperti ungkapan dalam jurnal kumtiyah (2015) yang mengatakan bahwa:

PAUD dewasa ini menempati posisi yang sangat fundamental dan strategis dalam penyiapan sumber daya yang unggul di masa depan. Melalui pendidikan ini, anak akan dirangsang untuk dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Seorang guru diharapkan dapat benar-benar sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan cara menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar dan lokakarya.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar maka faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus sebagai kendala yang dihadapi, antara lain sebagai berikut:a.) Latar belakang pendidikan guru;b.) Pengalaman guru dalam mengajar;c.) Kesehatan guru;d.) Penghasilan guru;e.) Sarana pendidikan;f.) Disiplin dalam bekerja;g.) Pengawasan kepala sekolah

2.8. Kerangka Berpikir

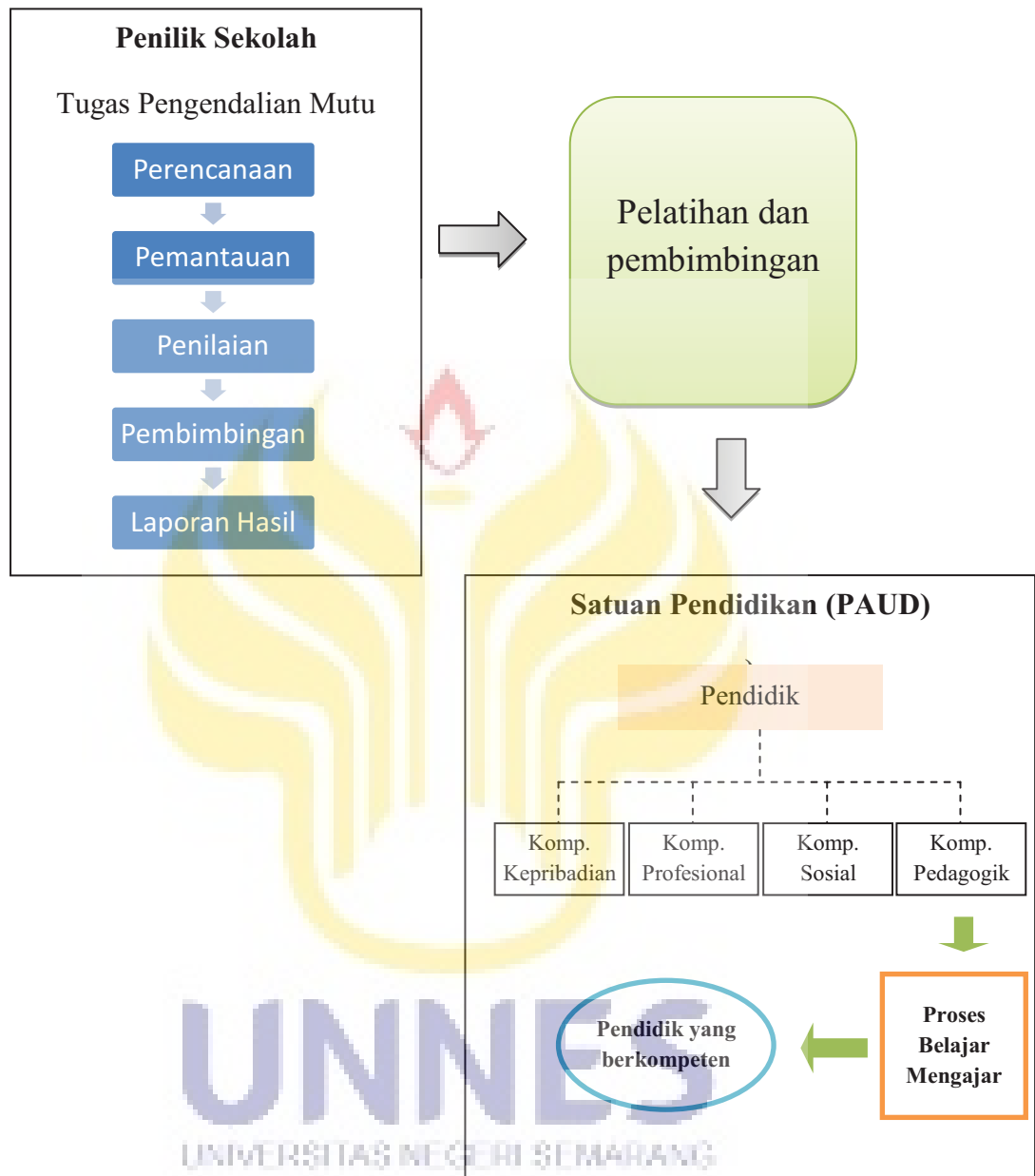
Guru dan kemajuan pendidikan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Kemajuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sistem dan kebijakan pendidikan baik secara nasional maupun lokal sebuah daerah, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi sumber daya manusia terkait khususnya pendidik.

Penilik merupakan jabatan fungsional yang melakukan pengawasan pada satuan pendidikan nonformal. Kata kunci dalam usaha peningkatan

kompetensi guru adalah pengendalian mutu. Manajemen mutu merupakan suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur dan menilai mutu dalam hal ini adalah siswa. Pengendalian mutu merupakan upaya untuk menjaga agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana dan menghasilkan output yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penilik memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan perencanaan, pemantauan, pengendalian mutu dan evaluasi dampak. Tugas pengendalian mutu yang dilakukan oleh penilik jika dapat dilakukan dengan baik maka dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan kualitas pendidik maupun lembaga. Pengendalian mutu yang dilakukan oleh penilik yaitu melalui pelatihan dan pembimbingan kepada pendidik.

Seorang pendidik harus memiliki kompetensi dasar, antara lain: kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Pelaksanaan proses belajar mengajar kompetensi yang paling dibutuhkan adalah kompetensi pedagogik, karena kompetensi ini berkenaan dengan pengelolaan pembelajaran. Apabila seorang pendidik dapat menguasai keempat kompetensi yang ada maka pendidik dapat dikatakan pendidik profesional yang berkompeten. Dari uraian di atas, peneliti membuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

5.1.1. Upaya yang dilakukan penilik dalam peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD yaitu melalui pembimbingan dan pelatihan. Pembimbingan dan pelatihan yang dilaksanakan tidak lepas dari tupoksi penilik sendiri.

5.1.2. Hasil dari pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik PAUD di Kota Surakarta adalah adanya perubahan perilaku pendidik ketika sebelum dan sesudah mengikuti pembimbingan dan pelatihan. Hal tersebut terbukti dari kualitas pendidik PAUD dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

5.2. Saran

5.2.1. Upaya pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik dalam peningkatan kompetensi pedagogik sudah dilaksanakan sesuai dengan tupoksi penilik. Peneliti menyarankan pelatihan dan pembimbingan yang diberikan oleh penilik dapat berkembang dan dalam pelaksanaannya dapat berkelanjutan.

5.2.2. Hasil dari pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan penilik sudah terlihat pada pendidik. Peneliti menyarankan pendidik dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan seperti: pembinaan, pembimbingan, workshop dan pelatihan yang diberikan penilik; kemudian nantinya dapat diaplikasikan kedalam pembelajaran.

- 5.2.3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan untuk penilik dan pendidik dapat membangun komunikasi yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah. 2011. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kisworo, Bagus. 2012. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Semarang: UNNES Press
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 38 Tahun 2013 Tentang *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 Tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 81 Tahun 2013 tentang *Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Kependidikan*.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2010 tentang *Jabatan Fungsional Penilik dan*
- Petrović, Jelena. 2015. *Professional Competencies Of Future Pedagogues*. *University of Nis The Faculty of Philosophy*. 10.17810/2015.05. (diunduh pada 29.05.16)

- Rahman,bujang. 2014. *The Implementation of Policies in Developing Four Dimensions of Teacher's Professionalism*. Journal of Education and Practice. Vol.5:38. (diunduh pada 14.02.16)
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto. 2012. *Bimbingan Sosial*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Unnes.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara
- Usman, Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

